

**AUDIT BERPEDULI RISIKO (RISK BASED AUDIT)
DALAM PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN AUDIT :**
(Perubahan paradigma dalam melakukan audit dari pengendalian ke
Risiko, menuju audit yang efektif dan efisien)

**Oleh
Agus Widarsono**

Staf Pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI BHMN) Bandung
Kampus Isola, Jl. Setiabudhi 229 Bandung Jabar.

I. PENDAHULUAN

Pekerjaan Auditor dalam membentuk opini atas laporan keuangan terutama terdiri dari mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai asersi laporan keuangan. (Guy, Dan, et al, 2002). Tujuan auditor adalah mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten untuk memberikan dasar yang masuk akal bagi suatu opini atau pendapat berkaitan dengan laporan keuangan.

Dalam laporan audit yang dihasilkan auditor, secara eksplisit auditor menyatakan bahwa dia mengakui konsep risiko dan materialitas. Pun dalam PSA no.25, diberikan pedoman bagi auditor dalam mempertimbangkan risiko dan materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Risiko audit dan materialitas mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercermin dalam laporan audit bentuk baku. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain, perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

Audit Risk

PSA seksi 311,01 menyatakan bahwa pekerjaan audit harus direrencanakan dengan matang dan jika dipergunakan asisten maka harus dilakukan supervisi yang memadai. Perencanaan audit meliputi pengembangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Sifat lingkup, dan saat perencanaan bervariasi dengan ukuran dan kompleksitas entitas, pengalaman mengenai entitas, dan pengetahuan tentang bisnis entitas.

Dengan demikian auditor harus merencanakan pekerjaan auditnya sebaik-baiknya, sehingga kemungkinan menanggung Risiko yang besar dapat dihindari, sehingga pertimbangan yang diambil untuk menyatakan opini yang sesuai dapat dipertanggungjawabkan.

Risiko audit (*audit risk*) merupakan Risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material. **Risiko bisnis** (*business risk*) merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Guy, Dan et al, 2002).

Pengguna laporan keuangan merupakan unsur utama dalam risiko bisnis. Untuk menentukan tingkat kepastian yang diperlukan, auditor terlebih dahulu harus mengidentifikasi pengguna potensial laporan keuangan. Jumlah pengguna laporan keuangan yang lebih besar akan meningkatkan risiko bisnis dan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang diinginkan auditor.

SAS No. 47, tentang *Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit (AU 312)*, meminta auditor untuk menilai risiko audit. SAS No. 47, juga

Audit Risk

menjelaskan bahwa risiko salah saji (*misstatement*) yang material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh penipuan merupakan bagian dari risiko audit dan meminta auditor secara khusus menilai risiko tersebut.

Perkembangan kegiatan bisnispun ternyata mampu mempengaruhi dan membawa perubahan paradigma pelaksanaan audit dari pendekatan dengan pengendalian ke pendekatan audit berdasarkan Risiko (Pemeriksa No. 93, 2003). Pergeseran fokus audit dari pengendalian ke risiko telah membuat suatu revolusi yang besar dalam pendekatan audit masa kini. Sebagai contoh, *The Institute of Internal Auditor* (IIA) dalam standarnya telah menyatakan dengan tegas bahwa fokus utama pelaksanaan pemeriksaan bukan lagi pada pengendalian (*control*) tetapi pada risiko. Auditor internal diharapkan dapat mengambil kesimpulan apakah sisa Risiko (*residual risk*) yang diterima oleh manajemen telah memadai. Disamping itu, IIA juga mengharuskan pengendalian internal suatu organisasi harus memiliki suatu perangkat pengelolaan risiko (*risk management*).

Risiko audit yang dihadapi auditor hendaknya terus diusahakan dapat diminimalisir untuk menghindari risiko bisnis yang dihadapi oleh pengguna laporan auditor dan juga bertujuan untuk menjaga reputasi dari auditor itu sendiri. Di New Zealand, *Project Enable's*, mengembangkan pendekatan baru yang bertujuan untuk lebih memfokuskan audit pada area dimana terdapat risiko audit yang signifikan, sedangkan untuk area lainnya dilakukan prosedur audit yang minimal. Hal ini membantu dihasilkannya laporan yang lebih terfokus pada "big picture issues", yaitu yang dikenal dengan CARKEYS (*Control, Analytical Review, Key Item, dan Sampling*). (Pemeriksa No. 86 ; 2002).

Audit Risk

Berdasarkan hal diatas makalah ini mencoba untuk memaparkan sedikit mengenai seputar audit risk, materialitas dan risk based auditing, pengaruhnya terhadap business risk dan risk management untuk menuju pelaksanaan audit yang efektif dan efisien.

II. AUDIT RISK, MATERIALITAS DAN RISK BASED AUDITING

2.1 AUDIT RISK

2.1.1 KONSEP AUDIT RISK

Laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai-bukan absolute- bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor.

Dengan demikian dalam perencanaan pekerjaannya, auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut. Menurut SA seksi 312 (PSA No. 25) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (2004), **risiko audit** adalah risiko yang timbul karena auditor, tanpa disadari tidak memodifikasikan pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Konsep keseluruhan mengenai risiko audit merupakan kebalikan dari konsep keyakinan yang memadai. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima. Jika 99% kepastian diinginkan, maka risiko audit adalah 1%, sementara

Audit Risk

jika kepastian sebesar 95 % dianggap memuaskan, maka risiko audit adalah 5%. Biasanya pertimbangan professional berkenaan dengan keyakinan yang memadai dan keseluruhan tingkat risiko audit dirancang sebagai satu kebijakan kantor akuntan public, dan risiko audit akan dapat dibandingkan antara satu audit dengan audit lainnya. (Boynton, Jhonson, Kell, 2003). Tantangan akhir dari suatu audit adalah bahwa auditor tidak dapat memeriksa semua bukti yang berkaitan dengan setiap asersi untuk setiap saldo akun dan golongan transaksi. Model risiko audit menjadi pedoman para auditor dalam pengumpulan bukti audit, sehingga auditor dapat mencapai tingkat keyakinan yang memadai yang diinginkan.

2.1.2 KOMPONEN RISIKO AUDIT

Dalam praktik, seorang auditor tidak hanya harus mempertimbangkan risiko audit untuk setiap saldo akun dan golongan transaksi saja, tetapi juga setiap asersi yang relevan dengan saldo akun dan golongan transaksi yang material. Faktor risiko yang relevan dengan suatu asersi biasanya berbeda dengan faktor risiko yang relevan dengan asersi lainnya untuk saldo akun atau golongan transaksi yang sama.

SAS NO. 47 (AU 312.20) menyatakan bahwa risiko audit terdiri dari 3 komponen:

1. **Risiko bawaan** (*Inherent risk*) merupakan kerentanan asersi terhadap salah saji (*misstatement*) yang material, dengan mengasumsikan bahwa tidak ada pengendalian yang berhubungan. Risiko salah saji (*misstatement*) seperti itu lebih besar dalam beberapa asersi laporan keuangan dan saldo-saldo atau pengelompokan yang berhubungan

Audit Risk

daripada yang lainnya. Risiko ini dipertimbangkan pada tahap perencanaan audit. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah jika dibandingkan dengan perhitungan yang sederhana. Akun yang terdiri dari jumlah yang berasal estimasi akuntansi cenderung mengandung risiko lebih besar dibandingkan dengan akun yang sifatnya relatif rutin dan berisi data berupa fakta.

2. **Risiko Pengendalian** (*Control Risk*) merupakan risiko bahwa suatu salah saji yang material yang akan terjadi dalam asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian perusahaan. Risiko ini merupakan fungsi keefektifan perancangan dan operasi pengendalian internal dalam mencapai tujuan entitas yang relevan untuk menyusun laporan keuangan entitas. Beberapa risiko pengendalian akan selalu ada karena keterbatasan yang melekat pada pengendalian internal.
3. **Risiko Deteksi** (*Detection Risk*) merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji yang material dalam suatu perusahaan. Risiko ini merupakan fungsi keefektifan prosedur audit dan aplikasinya oleh auditor. Hal ini sebagian muncul dari ketidakpastian yang ada ketika auditor tidak memeriksa semua saldo akun atau kelompok transaksi untuk mengumpulkan bukti tentang asersi lainnya.

2.1.3 HUBUNGAN ANTARA RISIKO AUDIT DAN BUKTI

Auditor dapat menggunakan logika model risiko audit untuk mengambil keputusan tentang sifat, saat, dan luasnya prosedur audit bagi suatu asersi maupun untuk perikatan para staf pada berbagai aspek penugasan. Dalam model risiko

Audit Risk

audit, pertama, auditor menilai risiko bahwa salah saji material akan terjadi pada suatu asersi. Kedua, auditor memperoleh pemahaman tentang struktur pengendalian intern yang relevan dengan asersi tersebut dan dapat melaksanakan pengujian tentang efektivitas pengendalian. Setelah mempertimbangkan risiko bawaan dan risiko pengendalian, auditor membuat pertimbangan tentang risiko salah saji yang material dalam informasi keuangan tentang asersi yang disajikan untuk audit serta menetapkan lingkup prosedur audit yang sesuai.

Apabila risiko bawaan dan risiko pengendalian dapat dikurangi, selanjutnya auditor dapat merancang suatu rencana audit yang memperbolehkan tingkat risiko deteksi yang lebih tinggi. Sebagai contoh auditor mungkin akan menaruh perhatian pada tujuan audit spesifik yang berkaitan dengan asersi penilaian-bahwa penilaian asset tetap yang berkaitan dengan biaya perolehan telah disajikan secara wajar. Hal semacam ini tidak sulit, dan dapat diverifikasi dengan merujuk pada faktur-faktur yang dikeluarkan oleh pemasok. Asumsikan lebih lanjut bahwa auditor telah menetapkan bahwa pengendalian intern entitas atas penilaian dalam siklus pembelian adalah cukup kuat. Akibatnya, auditor dapat menerima tingkat risiko deteksi yang lebih tinggi serta membatasi lingkup pelaksanaan pengujian terinci untuk melakukan verifikasi penilaian asset tetap yang berkaitan dengan biaya perolehan. Sebagai kemungkinan lain, apabila auditor menetapkan bahwa risiko pengendalian adalah tinggi untuk asersi ini, maka auditor akan menetapkan risiko deteksi pada tingkat yang cukup rendah guna mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material.

Audit Risk

Terdapat kemungkinan lain dimana auditor menekankan perhatian pada tujuan audit lain yang berkaitan dengan asersi penilaian, kali ini berkaitan dengan penilaian persediaan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan. Dalam hal ini, tingkat subyektivitas yang terlibat dalam asersi ini adalah tinggi. Selanjutnya, diketahui bahwa klien belum menetapkan sistem pengendalian intern yang baik guna *me-review* aspek-aspek nilai bersih yang dapat direalisasikan untuk mendasari catatan akuntansi. Dalam hal ini auditor akan menaksir risiko deteksi pada tingkat yang rendah serta melaksanakan prosedur audit guna mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Auditor dapat menanggapi dengan cara mengaudit harga jual persediaan yang dijual setelah akhir tahun buku (sifat dan saat) untuk barang-barang persediaan yang dijual dalam jumlah besar (luas) guna menilai kelayakan estimasi klien. Auditor juga dapat mengusahakan staf auditor yang memiliki pengalaman dalam industri ini untuk mengaudit asersi tersebut.

Akhirnya, konsep risiko audit konsisten dengan fakta bahwa audit dirancang untuk memberi keyakinan yang memadai, bukan keyakinan yang absolut bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Audit juga tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Dengan kata lain terdapat hubungan terbalik antara risiko audit dan jumlah bukti yang diperlukan untuk mendukung pendapat auditor atas laporan keuangan. Untuk klien tertentu, semakin rendah tingkat risiko audit yang ingin dicapai, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan.

2.1.4 MODEL RISIKO AUDIT

Audit Risk

Dalam menghubungkan komponen-komponen risiko audit, auditor dapat mengekspresikan setiap komponen dalam istilah kuantitatif, seperti prosentase, atau dalam istilah nonkuantitatif seperti *sangat rendah, rendah, sedang, tinggi atau maksimum*. Dalam kedua kasus tersebut, pemahaman, mengenai hubungan yang diekspresikan dalam model risiko audit adalah penting ketika menentukan tingkat risiko deteksi yang direncanakan dapat diterima.

Model risiko audit, mengekspresikan hubungan antara komponen-komponen risiko audit sebagai berikut :

$$AR = IR \times CR \times DR$$

Dimana : AR = *Audit Risk*
IR = *Inherent Risk*
CR = *Control Risk*
DR = *Detection Risk*

Untuk mengilustrasikan penggunaan dari model tersebut, asumsikan bahwa auditor telah membuat penilaian risiko berikut untuk suatu asersi tertentu seperti asersi kelengkapan untuk persediaan.

$$AR = 5\%, IR = 75\%, CR = 50\%$$

Risiko deteksi dapat ditentukan sebagai berikut :

$$DR = \frac{AR}{IR \times CR} = \frac{0,05}{0,75 \times 0,50} = 13\%$$

Risiko deteksi sebesar 13%, berarti auditor perlu merencanakan pengujian substantif dengan suatu cara yang akan menghasilkan risiko yang dapat diterima bahwa terdapat kemungkinan kegagalan sekitar sebesar 13% dalam mendeteksi salah saji yang material. Risiko ini dapat diterima jika auditor memiliki keyakinan

Audit Risk

dari sumber-sumber lain untuk mendukung penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian.

2.2 MATERIALITAS

Materialitas mendasari penerapan standar-standar auditing yang berlaku umum, terutama standar pekerjaan lapangan dan pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki dampak yang mendalam pada audit laporan keuangan.

2.2.1 KONSEP MATERIALITAS

FASB mendefinisikan materialitas yaitu besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar keadaan disekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut.

Definisi tersebut mensyaratkan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) situasi yang berkenaan dengan entitas dan (2) informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang akan bergantung pada laporan keuangan yang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material bagi laporan keuangan suatu entitas mungkin tidak material bagi laporan keuangan entitas lainnya yang memiliki ukuran atau sifat yang berbeda.

2.2.2 PERTIMBANGAN MENGENAI MATERIALITAS

Auditor membuat pertimbangan pendahuluan mengenai tingkat materialitas dalam merencanakan audit. Penilaian ini, seringkali disebut materialitas perencanaan mungkin berbeda dari tingkat materialitas yang

Audit Risk

digunakan pada penyelesaian audit dalam mengevaluasi temuan audit karena (1) situasi yang ada disekitarnya mungkin akan berubah dan (2) informasi tambahan mengenai klien akan diperoleh selama pelaksanaan audit.

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus menilai materilitas pada dua tingkat berikut :

- Tingkat Laporan Keuangan karena pendapat auditor mengenai kewajaran meluas sampai laporan keuangan secara keseluruhan.
- Tingkat saldo akun karena auditor menguji saldo akun dalam memperoleh kesimpulan keseluruhan atas kewajaran laporan keuangan.

2.2.3 HUBUNGAN ANTARA MATERIALITAS DAN BUKTI AUDIT

Materialitas adalah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai kecukupan (kuantitas yang diperlukan) bahan bukti. Sebagai contoh, secara umum adalah benar untuk mengatakan bahwa semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik).

2.3 AUDIT RISK DAN MATERIALITY

Baik ISA 25(6) maupun SAS 47(2) mendiskusikan audit risk dan materiality secara bersama. Ada beberapa persamaan didalam dua dokumen tersebut dan tidak tampak adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua dokumen tersebut.

Internasional dan US standards mengindikasikan bahwa auditor menggunakan profesional judgement ketika menetapkan level yang sesuai untuk audit risk dan

Audit Risk

materiality. Kedua standard tersebut mencatat bahwa dua konsep tersebut dipertimbangkan bersama ketika melaksanakan penugasan. Audit risk dan materiality digunakan dalam perencanaan penugasan dan juga dalam mengevaluasi pengumpulan bukti. Kebalikan hubungan tersebut ada diantara audit risk dan materiality. Sebagai contoh, audit risk level rendah konsisten dengan level materiality yang lebih tinggi, dan materiality adalah kenaikan audit risk yang lebih rendah. Kombinasi dari audit risk dan materiality menentukan nature, timing dan perluasan dari prosedur yang dilakukan.

Baik ISA 25(6) maupun SAS 47(2) menekankan bahwa penetapan level audit risk dan materiality boleh berubah dari tahap perencanaan penugasan ke tahap evaluasi. Perubahan lingkungan atau pengetahuan auditor mungkin menyebabkan audit risk dan materiality yang disusun pada tahap perencanaan diubah.

2.4 KONSEP RISK BASED AUDITING

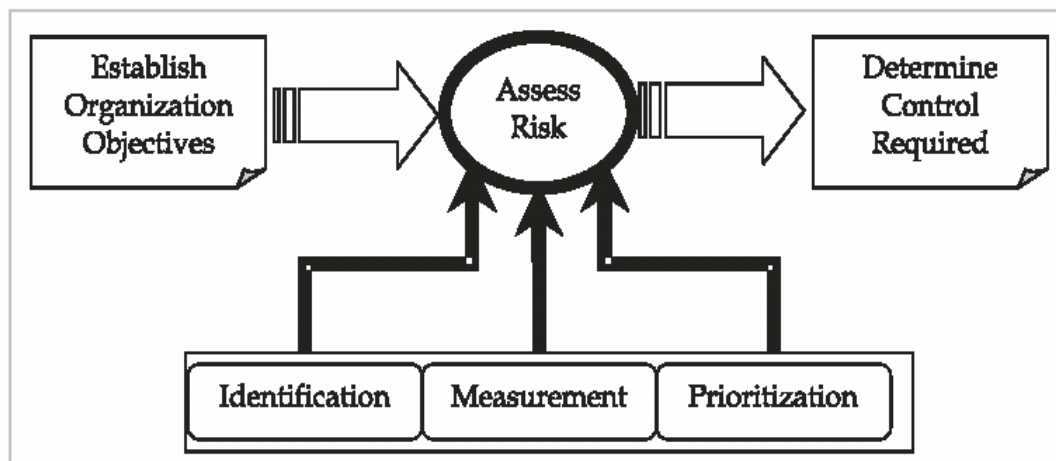
Perkembangan kegiatan bisnis ternyata mampu mempengaruhi dan membawa perubahan paradigma pelaksanaan audit dari pendekatan dengan pengendalian ke pendekatan audit berdasarkan Risiko (*Risk Based Auditing*). (Pemeriksa No. 93, 2003). Pergeseran fokus audit dari pengendalian ke risiko telah membuat suatu revolusi yang besar dalam pendekatan audit masa kini.

Risk assessment merupakan bagian dari tahapan pertama metodologi **Risk Management Based Auditing** yang harus dilakukan dalam melaksanakan audit keuangan dengan berbasis pada manajemen risiko. Tahapan tersebut adalah memahami operasi auditee yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

Audit Risk

memprioritaskan risiko kegagalan, risiko kekeliruan, dan risiko kecurangan yang dapat mempengaruhi audit laporan keuangan.

Salah satu model *Risk Based Auditing* yang dapat digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commissions (COSO). Model COSO menunjukkan hubungan antara risiko organisasi dengan perencanaan audit, yaitu:



Model diatas jelas menunjukkan bahwa penentuan pengendalian yang dibutuhkan oleh organisasi harus melalui tahapan penilaian risiko (risk assessment). Pengendalian yang telah berorientasi kepada risiko akan lebih efektif karena jelas risiko terkait yang akan di minimalisasi (mitigate). Pengendalian intern yang telah berorientasi kepada risiko akan memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi kepada auditor atas efektivitas pengendalian tersebut. Semakin efektif pengendalian maka audit juga akan menjadi semakin efisien dan efektif.

III. BUSINESS RISK, DAN RISK MANAGEMENT

Risiko bisnis (*business risk*) merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat

Audit Risk

proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Guy, Dan et al, 2002). *Exposure* terhadap risiko bisnis selalu ada tidak peduli apakah auditor melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku umum atau tidak. Sebagai contoh, auditor mungkin telah melaksanakan audit dengan benar dan digugat oleh ketidakpuasan pemilik. Dalam kasus ini, auditor mungkin memenangkan tuntutan hukum tetapi reputasi profesinya akan menjadi rusak.

Risiko bisnis berbeda dengan risiko audit; akan tetapi, auditor mungkin sangat baik memutuskan untuk mengumpulkan lebih banyak bukti yang mengakibatkan meningkatnya risiko bisnis. Berdasarkan standar audit yang berlaku umum (GAAS), auditor tidak dapat memutuskan untuk mengumpulkan lebih sedikit bukti sebagai hasil dari audit klien dengan risiko bisnis minimal.

Pengguna laporan keuangan merupakan unsur utama dalam risiko bisnis. Untuk menentukan tingkat kepastian yang diperlukan, auditor terlebih dahulu harus mengidentifikasi pengguna potensial laporan keuangan. Jumlah pengguna laporan keuangan yang lebih besar akan meningkatkan risiko bisnis dan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang diinginkan auditor.

Perkembangan kegiatan bisnis ternyata mampu mempengaruhi dan membawa perubahan paradigma pelaksanaan audit dari pendekatan dengan pengendalian ke pendekatan audit berdasarkan Risiko (*Risk Based Auditing*). (Pemeriksa No. 93, 2003). Pergeseran fokus audit dari pengendalian ke risiko telah membuat suatu revolusi yang besar dalam pendekatan audit masa kini.

Sebagai contoh, *The Institute of Internal Auditor (IIA)* dalam standarnya telah menyatakan dengan tegas bahwa fokus utama pelaksanaan pemeriksaan bukan

Audit Risk

lagi pada pengendalian (*control*) tetapi pada risiko. Auditor internal diharapkan dapat mengambil kesimpulan apakah sisa Risiko (*residual risk*) yang diterima oleh manajemen telah memadai. Disamping itu, IIA juga mengharuskan pengendalian internal suatu organisasi harus memiliki suatu perangkat pengelolaan risiko (*risk management*).

Risk Assessment merupakan bagian dari kegiatan proses manajemen risiko, yaitu mencakup keseluruhan proses dari kegiatan menganalisa risiko dan mengevaluasi risiko. Kegiatan menganalisa risiko berupa kegiatan menggunakan informasi yang tersedia secara sistematis untuk menentukan bagaimana seringnya suatu kejadian mungkin akan terjadi dan dampak atau pengaruh yang akan timbul. Sedangkan mengevaluasi risiko merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan prioritas yang diberikan oleh manajemen risiko dengan cara membandingkan tingkatan suatu risiko dengan standar, target ataupun kriteria lainnya yang ditentukan sebelumnya oleh manajemen.

Manajemen risiko diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik manajemen yang baik. Manajemen risiko merupakan proses yang berkesinambungan yang terdiri dari langkah-langkah yang jelas secara berurutan, memberikan sumbangan wawasan yang besar terhadap risiko dan dampak yang akan ditimbulkannya, serta memberikan dukungan informasi mengenai risiko bagi para pengambil keputusan.

Risiko audit yang dihadapi auditor hendaknya terus diusahakan dapat diminimalisir untuk menghindari risiko bisnis yang dihadapi oleh pengguna laporan auditor dan juga bertujuan untuk menjaga reputasi dari auditor itu sendiri.

IV. HUBUNGAN AUDIT RISK, BUSINESS RISK DAN RISK MANAGEMENT

Audit Risk Model didesain untuk membantu auditor mengelola Risiko yang berhubungan dengan pernyataan unqualified opinion dalam financial statements yang berisi salah saji material yang tidak terdeteksi. Akibatnya unsur-unsur Audit Risk Model dapat disesuaikan, dan audit investasi naik, untuk merefleksikan bahwa Risiko bisnis berhubungan dengan kemungkinan kerugian dimasa yang akan datang akibat dari salah saji material yang tidak terdeteksi dalam periode laporan keuangan tahun bersangkutan dan kemungkinan yang diharapkan bahwa auditor akan bertanggung jawab terhadap kerugian klien dihubungkan dengan pernyataan salah saji material yang tidak terdeteksi (Brumfield et al; 1983, messier; 1997, Arrens and lobbecke; 1997 dalam Houston, et al; 1999).

Audit Risk Model dan perubahan dalam Risiko bisnis berhubungan dengan kemungkinan kerugian dimasa yang akan datang akibat dari salah saji material yang tidak terdeteksi dalam periode laporan keuangan tahun bersangkutan dan kemungkinan bahwa auditor akan mengalami kerugian sebagai hasil dari mengidentifikasi laporan keuangan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdeteksi. Dengan kata lain, beberapa faktor yang berhubungan dengan kemungkinan salah saji material sama dengan efek Risiko bisnis. Seperti

Audit Risk

tingginya saldo account receivable dan persediaan seperti pertumbuhan penjualan yang berlebihan (Stice 1991).

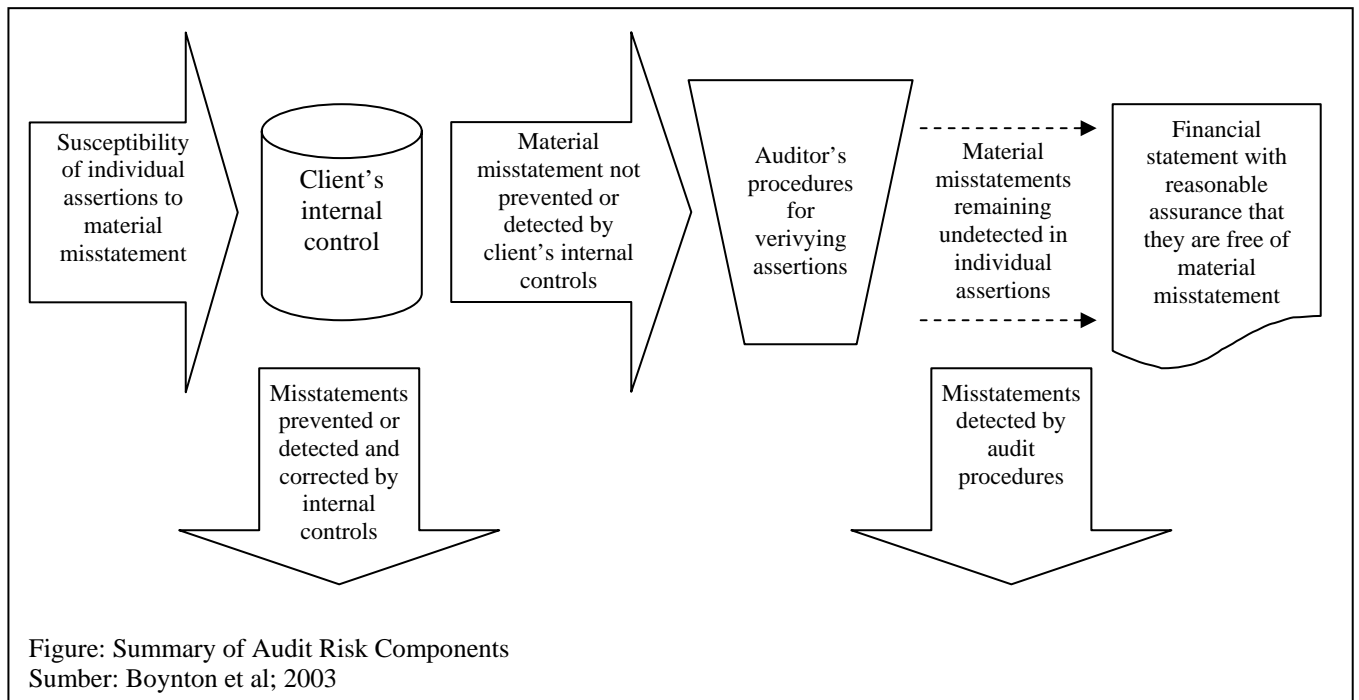
Risiko bisnis meliputi faktor-faktor tambahan, dimana hal ini tidak berhubungan dengan Risiko salah saji material yang tidak terdeteksi dan variabilitas harga saham yang tinggi, contohnya, telah ditunjukkan dalam pengenalan dimensi-dimensi Risiko bisnis yang bebas dari Risiko salah saji material (Brumfielt et al. 1983; stice 1991). Dalam kehadiran faktor-faktor tersebut, standar audit menyediakan petunjuk yang terbatas. SAS No. 47 (AICPA 1997a) hanya menyatakan bahwa, dalam kehadiran Risiko hukum bisnis, auditor seharusnya tidak mengurangi investasi audit yang diakibatkan oleh Audit Risk Model.

Penetapan risiko untuk pelaporan keuangan adalah identifikasi dan analisis oleh manajemen atau Risiko-Risiko yang relevan terhadap penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Misalnya, jika suatu perusahaan sering menjual produknya pada harga dibawah harga pokok persediaan yang disebabkan oleh perubahan teknologi, menjadi penting bagi struktur pengendalian intern untuk memperhitungkan pengendalian yang memadai untuk menghindari risiko melebihi persediaan.

Penetapan risiko oleh manajemen berbeda tetapi berkaitan erat dengan penetapan risiko oleh auditor. Manajemen menetapkan risiko sebagai bagian dari perancangan dan pengoperasian struktur pengendalian intern untuk meminimalkan salah saji dan ketidakberesan. Auditor menetapkan risiko untuk memutuskan bahan bukti yang dibutuhkan dalam audit. Jika manajemen secara efektif menilai

Audit Risk

dan bereaksi terhadap risiko, auditor biasanya mengumpulkan lebih sedikit bahan bukti dibandingkan dengan manajemen tidak dapat mengidentifikasi atau bereaksi terhadap risiko yang signifikan.



V. IMPLIKASI AUDIT RISK DAN BUSINESS RISK MENUJU AUDIT YANG EFEKTIF DAN EFISIEN

Pendekatan audit risk terus dikembangkan mengingat terus berubahnya paradigma bisnis. Karena hal tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan pekerjaan auditor. Seperti Pendekatan yang dikembangkan Audit New Zealand yang bertujuan untuk mencapai audit yang efektif dan efisien, *Project Enable's*, mengembangkan pendekatan baru yang bertujuan untuk lebih memfokuskan audit pada area dimana terdapat risiko audit yang signifikan, sedangkan untuk area lainnya dilakukan prosedur audit yang minimal. Hal ini membantu dihasilkannya

Audit Risk

laporan yang lebih terfokus pada "big picture issues", yaitu yang dikenal dengan CARKEYS (*Control, Analytical Review, Key Item, dan Sampling*). (Pemeriksa No. 86 ; 2002).

Control – uji kepatuhan dilakukan terhadap lingkungan pengendalian manajemen, uji kepatuhan ini tidak terbatas pada penilaian atas sistem pengendalian, namun yang lebih penting adalah aplikasi dari sistem pengendalian tersebut.

Analitikal Review – uji substantif dengan melakukan perbandingan antara angka akun tahun berjalan dengan periode sebelumnya guna mengidentifikasi populasi dan varian yang signifikan dari suatu akun.

Key Item – uji substantif dilakukan terhadap spesifik item yang bisa meliputi transaksi atau akun yang signifikan dalam hal jumlah maupun termasuk kategori *Errors of Audit Importance* (berpengaruh material pada laporan keuangan atau tidak material namun mempengaruhi reputasi Audit New Zealand atau klien bila tak terdeteksi).

Sampling – uji substantif secara sampling dilakukan bila, setelah mengeluarkan key item, jumlah akun secara total signifikan terhadap laporan keuangan meskipun secara individual tidak signifikan.

Secara singkat, pendekatan audit yang baru mencakup hal-hal:

- Identifikasi Risiko dilakukan sebagai tahap awal dari proses perencanaan oleh Audit Direktur dan Audit Manager.
- Risiko yang dipertimbangkan tidak hanya Risiko audit, namun meliputi juga Risiko politik, kinerja, pemborosan, *probity* (penggunaan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi) dan kepatuhan perundangan.

Audit Risk

- Bahwa Audit New Zealand menilai Risiko dari pemahaman terhadap bisnis klien dan penilaian terhadap efektivitas lingkungan pengendalian manajemen.
- Bahwa Audit New Zealand menganalisa Risiko dan memfokuskan audit pada area yang memiliki risiko signifikan.
- Penggunaan konsep materialitas, tolerable error, dan akun signifikan secara lebih efektif dan efisien.
- Jika dipertimbangkan bahwa tidak terdapat Risiko signifikan, maka diterapkan prosedur minimal untuk memenuhi standar professional yaitu:
 - Pemahaman atas bisnis klien.
 - Penilaian atas lingkungan pengendalian manajemen (termasuk pemahaman atas sistem akuntansi)
 - Analitikal review.

Identifikasi Risiko

Sebagai bagian integral dari proses perencanaan, pemahaman atas bisnis klien diperoleh melalui interaksi berkesinambungan dengan klien, pertemuan/rapat dengan klien, review atas lingkungan pengendalian manajemen dan lain-lain. Dengan pemahaman terhadap bisnis klien Audit Direktur dan Audit Manager mengidentifikasi risiko yang dihadapi klien. Identifikasi risiko dilakukan sebagai tahap awal dalam proses perencanaan.

Penilaian Risiko

Tahap selanjutnya adalah penyaringan, apakah risiko tersebut cukup signifikan bagi klien, yang dalam pertimbangan auditor mungkin berpengaruh

Audit Risk

terhadap opini audit. Auditor harus menilai signifikan tidaknya suatu risiko dalam hal:

- Risiko audit, yaitu risiko yang timbul karena ketidaktahuan auditor sehingga mengeluarkan opini yang salah.
- Risiko bisnis, yaitu ancaman internal dan eksternal yang berdampak pada kemampuan entity untuk mencapai tujuannya. Risiko bisnis meliputi keuangan, politis, kinerja, pemborosan, probity dan risiko kepatuhan perundangan.

Analisa risiko ini mensyaratkan bahwa atas risiko yang diidentifikasi harus ditentukan:

- Tingkat/level risiko
- Kemungkinan terjadinya risiko
- Pengendalian yang dimiliki manajemen dalam mengidentifikasi risiko dan meminimalisir risiko.
- Apakah risiko berpengaruh pada audit tahun berjalan.

Audit New Zealand kemudian mendokumentasikan program audit guna meyakini kewajaran laporan keuangan dengan mempertimbangkan risiko signifikan.

Signifikan

Risiko dapat dikategorikan signifikan jika terdapat faktor-faktor sebagai berikut:

- Dalam pertimbangan auditor dinilai sebagai suatu risiko.
- Berpotensi mempengaruhi pelaporan ke OAG dalam tahun berjalan dan tahun-tahun mendatang.

Audit Risk

- Risiko tidak hanya bersumber dari transaksi, namun bisa juga dari peristiwa yang sudah/belum terjadi yang berada diluar kontrol klien.

Dengan memperhatikan faktor diatas, signifikan didefinisikan sebagai “transaksi atau keadaan yang, dalam pertimbangan auditor, dapat berpengaruh terhadap opini audit atau pelaporan ke OAG dalam tahun berjalan atau pada tahun mendatang.” Batasan kriterianya adalah apakah risiko tersebut mempengaruhi reputasi OAG, klien atau Audit New Zealand sendiri.

Pendekatan Audit Minimal

Audit New Zealand metodologi mensyaratkan:

1. Dokumentasi atas pemahaman terhadap bisnis klien, antara lain struktur, lokasi, industri, lingkungan, permasalahan kunci, aktivitas tidak normal, perubahan dalam manajemen klien.
2. Penilaian atas lingkungan pengendalian manajemen.

Bila lingkungan pengendalian manajemen dapat diandalkan, maka Audit New Zealand menilai dan mendokumentasikan hal-hal : Perencanaan, delegasi dan mekanisme monitoring di manajemen klien, sistem penganggaran klien, budaya dan kesadaran atas pentingnya pengendalian.

Dalam kaitan dengan opini audit, Audit New Zealand menilai tentang sistem informasi klien, kepatuhan terhadap peraturan perundangan, pengendalian atas sistem yang signifikan. Uji kepatuhan diperlukan pada sistem yang signifikan. Uji secara rotasi, 3 periode sekali, dapat diterapkan bila tidak terdapat perubahan dalam sistem pengendalian.

Audit Risk

3. Akun signifikan.

Pendekatan yang diperlukan adalah mempertimbangkan keandalan lingkungan pengendalian dan uji sistem, adanya risiko inherent dan risiko pengendalian yang melingkupi akun dan kemungkinan adanya *Errors of Audit Importance*. Dari hasil penilaian ini selanjutnya bisa ditentukan sampai sejauh mana uji yang akan dilakukan.

Materialitas

Audit New Zealand biasanya mengambil batas atas sebagai tingkat materialitas, kecuali jika terdapat kondisi risiko yang tinggi, misalnya kondisi keuangan yang buruk, perubahan signifikan dalam bisnis (penghentian atau penjualan sebagian bisnis klien), pergantian pejabat, Pengalaman adanya kesalahan signifikan di masa lalu dalam laporan keuangan, dan tingkat kompetensi klien yang rendah dalam pembuatan laporan keuangan.

VI. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. **Risiko audit** (*audit risk*) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material. **Risiko bisnis** (*business risk*) merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit.

Pengguna laporan keuangan merupakan unsur utama dalam risiko bisnis.

Untuk menentukan tingkat kepastian yang diperlukan, auditor terlebih

Audit Risk

dahulu harus mengidentifikasi pengguna potensial laporan keuangan. Jumlah pengguna laporan keuangan yang lebih besar akan meningkatkan risiko bisnis dan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang diinginkan auditor.

Konsep keseluruhan mengenai risiko audit merupakan kebalikan dari konsep keyakinan yang memadai. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima. Jika 99% kepastian diinginkan, maka risiko audit adalah 1%, sementara jika kepastian sebesar 95% dianggap memuaskan, maka risiko audit adalah 5%. Biasanya pertimbangan professional berkenaan dengan keyakinan yang memadai dan keseluruhan tingkat risiko audit dirancang sebagai satu kebijakan kantor akuntan public, dan risiko audit akan dapat dibandingkan antara satu audit dengan audit lainnya.

Terdapat hubungan terbalik antara risiko audit dan jumlah bukti yang diperlukan untuk mendukung pendapat auditor atas laporan keuangan. Untuk klien tertentu, semakin rendah tingkat risiko audit yang ingin dicapai, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan.

2. Materialitas mensyaratkan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) situasi yang berkenaan dengan entitas dan (2) informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang akan bergantung pada laporan keuangan yang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material bagi laporan keuangan suatu

Audit Risk

entitas mungkin tidak material bagi laporan keuangan entitas lainnya yang memiliki ukuran atau sifat yang berbeda.

Auditor membuat pertimbangan pendahuluan mengenai tingkat materialitas dalam merencanakan audit. Penilaian ini, sseringkali disebut materialitas perencanaan mungkin berbeda dari tingkat materialitas yang digunakan pada penyelesaian audit dalam mengevaluasi temuan audit karena (1) situasi yang ada disekitarnya mungkin akan berubah dan (2) informasi tambahan mengenai klien akan diperoleh selama pelaksanaan audit.

ISA 25(6) maupun SAS 47(2) mendiskusikan audit risk dan materiality secara bersama. Ada beberapa persamaan didalam dua dokumen tersebut dan tidak tampak adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua dokumen tersebut.

Materialitas adalah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai kecukupan (kuantitas yang diperlukan) bahan bukti. Sebagai contoh, secara umum adalah benar untuk mengatakan bahwa semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik).

3. Perkembangan kegiatan bisnis ternyata mampu mempengaruhi dan membawa perubahan paradigma pelaksanaan audit dari pendekatan dengan pengendalian ke pendekatan audit berdasarkan Risiko (*Risk Based Auditing*). Salah satu model *Risk Based Auditing* yang dapat digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh *The Committee of Sponsoring*

Audit Risk

Organizations of the Treadway Commissions (COSO). Pergeseran fokus audit dari pengendalian ke risiko telah membuat suatu revolusi yang besar dalam pendekatan audit masa kini. Sebagai contoh, *The Institute of Internal Auditor (IIA)* dalam standarnya telah menyatakan dengan tegas bahwa fokus utama pelaksanaan pemeriksaan bukan lagi pada pengendalian (*control*) tetapi pada risiko. Auditor internal diharapkan dapat mengambil kesimpulan apakah sisa Risiko (*residual risk*) yang diterima oleh manajemen telah memadai. Disamping itu, IIA juga mengharuskan pengendalian internal suatu organisasi harus memiliki suatu perangkat pengelolaan risiko (*risk management*).

Risk Assessment merupakan bagian dari kegiatan proses manajemen risiko, yaitu mencakup keseluruhan proses dari kegiatan menganalisa risiko dan mengevaluasi risiko. Kegiatan menganalisa risiko berupa kegiatan menggunakan informasi yang tersedia secara sistematis untuk menentukan bagaimana seringnya suatu kejadian mungkin akan terjadi dan dampak atau pengaruh yang akan timbul. Sedangkan mengevaluasi risiko merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan prioritas yang diberikan oleh manajemen risiko dengan cara membandingkan tingkatan suatu risiko dengan standar, target ataupun kriteria lainnya yang ditentukan sebelumnya oleh manajemen.

Audit Risk Model dan perubahan dalam Risiko bisnis berhubungan dengan kemungkinan kerugian dimasa yang akan datang akibat dari salah saji material yang tidak terdeteksi dalam periode laporan keuangan tahun

Audit Risk

bersangkutan dan kemungkinan bahwa auditor akan mengalami kerugian sebagai hasil dari mengidentifikasi laporan keuangan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdeteksi. Dengan kata lain, beberapa faktor yang berhubungan dengan kemungkinan salah saji material sama dengan efek Risiko bisnis. Seperti tingginya saldo account receivable dan persediaan seperti pertumbuhan penjualan yang berlebihan.

4. Pendekatan audit risk terus dikembangkan mengingat terus berubahnya paradigma bisnis. Karena hal tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan pekerjaan auditor. Seperti Pendekatan yang dikembangkan Audit New Zealand yang bertujuan untuk mencapai audit yang efektif dan efisien, *Project Enable's*, mengembangkan pendekatan baru yang bertujuan untuk lebih memfokuskan audit pada area dimana terdapat risiko audit yang signifikan, sedangkan untuk area lainnya dilakukan prosedur audit yang minimal. Hal ini membantu dihasilkannya laporan yang lebih terfokus pada "big picture issues", yaitu yang dikenal dengan CARKEYS (*Control, Analytical Review, Key Item, dan Sampling*).

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Woodhead. 1997. *"The Other Audit Risk: The Impact Of False Rejection On Audit Planning"*. Managerial Auditing Journal. Page 4-8.
- Arens, Elder, Beasley, 2003. *"Auditing and Assurance Services"* Ninth Edition. Prentice Hall.
- Boynton, Johnson, Kell, 2003. *"Modern Auditing"*. Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Dan M. Guy, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002. *"Auditing"*. Fifth Edition. Alih Bahasa Erlangga Jakarta.
- Edward G. Simanjuntak. 2003. *"Audit Berpeduli Risiko"*. Majalah Pemeriksa No.93.
- Imam Syafi'i. 2003. *"Audit Komprehensif Laporan Keuangan Daerah"*. Majalah Pemeriksa No. 91-93.
- Janet L. Colbert. 1996. *"International and US. Standards – Audit Risk and Materiality"*. Managerial Auditing Journal. Page 31-35.
- Pri Heriyanto. 2002. *"Menuju Audit Yang Efektif Dan Efisien"*. Majalah Pemeriksa No. 86 page 45-47.
- Richard W. Houston, Michael F. Peters, Jamie H. Pratt. Juli 1999. *"The Audit Risk Model, Business Risk and Audit Planning Decisions"*. The Accounting Review Journal. Volume 74. No. 3 page 281-298.
- Soekrisno Agoes, 2004. *"Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh KAP"*. Edisi Tiga. LPFEUI Jakarta.